

NILAI ETIK YANG TERKANDUNG DALAM UPACARA TINGKEBAN

Oleh

L. Andriani Purwastuti & Rukiyati

Abstrak

Upacara Tingkeban merupakan salah satu bentuk upacara adat. Upacara tersebut sampai saat ini masih tetap dilaksanakan untuk ibu yang sedang mengandung anak pertamanya.

Upacara Tingkeban terdiri atas serangkaian kegiatan inti yang meliputi: selamat upacara mandi (siraman) dan upacara berganti pakaian tujuh kali. Rangkaian kegiatan tersebut sebenarnya merupakan rangkaian simbol yang mengandung nilai-nilai etik, yaitu: kesederhanaan, kebahagiaan lahir batin, kesempurnaan hidup, kesucian batin, pengakuan adanya 'kekuatan yang lebih tinggi', kerendahan hati dan kebijaksanaan.

Nilai-nilai etik yang terkandung dalam lambang-lambang aneka macam benda dan rangkaian upacara tersebut memberi arah, penuntun serta pembimbing rohani agar manusia dalam setiap perbuatannya selalu bersifat susila atau bermoral.

Pendahuluan

Adat adalah satu bentuk kebudayaan yang diturunkan nenek moyang kepada kita, generasi masa kini. Adat dan kebudayaan menanamkan kepada kita ide-ide nilai itu melalui orang tua, kakak, anggota kerabat, tetangga, teman, atau dapat dikatakan bahwa adat dan kebudayaan menanamkan ide-ide nilai itu melalui masyarakat. Sidi Gazalba (1978: 475) menyatakan:

"Penanaman ide-ide itu di dalam alam perasaan disebut pendidikan. Melalui sosialisasi dan inkulturasi orang mewarisi tata nilai masyarakatnya. Ini baik, itu buruk. Itu bagus, itu jelek. Ini pantas, itu tidak wajar. Ini sopan, itu kurang ajar. Ini berguna, itu mubasir. Seharusnya begini, tak boleh begitu. Itu dianjurkan, itu dilarang. Nilai-nilai inilah yang ditanamkan kepada seseorang oleh lingkungannya, yang membentuk cara memandang dan sikap hidup. Sistem nilai itu mengendalikan cara memandang dan cara bersikap."

Adat biasanya diwujudkan dalam bentuk upacara-upacara adat. Upacara tingkeban merupakan salah satu bagian dari upacara adat, juga termasuk dalam upacara daur hidup dalam masa kehamilan. Upacara ini pada hakekatnya suatu upacara untuk menghilangkan petaka. Pada umumnya masyarakat Jawa dan khususnya masyarakat di Yogyakarta percaya apabila tidak melakukan upacara ini akan mengakibatkan adanya gangguan terhadap keselamatan ibu dan bayi yang dikandungnya. Ada sementara pendapat mengatakan bahwa melahirkan anak tanpa upacara tingkeban berarti *ngeboake* anak, artinya menyamakan anak tersebut dengan seekor kerbau (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1976/1977: 163).

Oleh karena anggapan demikian ini, maka walaupun secara sederhana upacara tingkeban tersebut mesti diadakan. Upacara tingkeban sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa, khususnya Yogyakarta, namun makna dan tujuan upacara ini kurang dipahami lagi. Upacara tingkeban dipandang sebagai suatu hal yang *profan* saja, tanpa mengandung unsur-unsur sakral.

Nilai-nilai etik apakah yang ingin disampaikan generasi dahulu kepada generasi kini kurang dipahami lagi. Hal inilah yang ingin dikaji dalam tulisan ini. Dengan mengetahui ajaran moral yang terkandung dalam upacara tingkeban diharapkan kita mempunyai sikap dasar yang benar dalam berbagai bentuk tradisi. Kita dapat mengambil manfaat praktis dari kebenaran-kebenaran yang terkandung di dalamnya. Kita memang sudah semestinya menghargai tradisi tanpa harus terkungkung oleh tradisionalisme, sebagaimana yang baru-baru ini dikemukakan Pangeran Aga Khan: "Tradisi adalah iman hidup dari orang-orang mati; tradisionisme adalah iman mati dari orang-orang hidup." (Jurnal Filsafat, seri 4. Nov. 1990: 22).

Nilai Etik Sebagai Tuntunan Perbuatan Manusia

Nilai menurut arti katanya berarti kadar atau mutu, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Dalam arti kefilisafatan nilai adalah kualitas yang sifatnya menyeluruh. Nilai sebagai kualitas yang adanya merupakan suatu kenyataan yang istimewa, berguna atau diinginkan oleh manusia. Dalam nilai terkandung harapan, suatu keinginan manusia. Nilai adalah sesuatu yang bersifat normatif, mengandung suatu keharusan (*ought to*) dan digunakan

sebagai suatu dasar, penuntun dan sekaligus tujuan dalam setiap perbuatannya (Umi Nastiti, 1982: 3).

Fudyartanta (1974: 1) mengatakan bahwa kata etik adalah suatu istilah yang menunjukkan kata sifat. Kata etik berasal dari bahasa Yunani *Ethos*, yang berarti kesediaan jiwa akan kesucilaan. Nilai etik mencakup segala perbuatan manusia yang bersumber kepada kesatuan perbuatan yang berbudi dan berkehendak sehingga perbuatan itu dapat dinilai baik dan buruk.

Selama manusia ingin bernilai manusiawi, tidak ada kemungkinan lain kecuali ia harus mempertahankan nilai etik. Dengan demikian, dapat dikatakan nilai etik merupakan petunjuk atau penuntun yang bersifat kemanusiaan, tetapi juga praktis dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, manusia dituntut untuk berbuat susila dalam kehidupannya. Nilai etik mewajibkan manusia berlaku berbuat ke arahnya sehingga kehidupan manusia menjadi bermakna. Faktor terpenting untuk memungkinkan tindakan manusia bersifat susila, yaitu adanya kesadaran moral dalam dirinya. Kesadaran moral berdasarkan atas nilai-nilai yang esensial, yang benar-benar fundamental. Perbuatan manusia yang didasarkan atas kesadaran moral akan terlihat pada tindakannya yang dilakukan dengan penuh kesadaran bukan karena paksaan ataupun imbalan-imbalan. Tindakannya didasarkan atas otoritas yang begitu lembut, namun senantiasa diteriakkan oleh suara batin atau hati nurani, yang selalu mengarahkan, menuntun segala perbuatan aktivitas manusia.

Suara batin disebut dengan index (petunjuk) karena ia memberi (petunjuk) tentang baik buruknya sesuatu perbuatan yang mungkin akan dilakukan seseorang, kata hati pun iudex (hakim) karena sesudah ada tindakan itu kata hati menghakimi perbuatan manusia. Kata hati sekaligus vindex (penghukuman) karena jika ternyata perbuatannya itu buruk, maka dikatakan dengan tegas dan berulang kali bahwa tindakan kita buruk (I.R. Poedjawijatna, 1977: 16).

Nilai etik yang bersifat normatif menjadi penuntun perbuatan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari nilai etik tersebut berujud sebagai suara hati yang selalu memberi tuntunan dan memimpin perbuatan manusia.

Aspek-aspek Upacara Tingkeban

Latar Belakang Upacara Tingkeban

Upacara tingkeban merupakan salah satu bentuk upacara keagamaan. Sedangkan upacara keagamaan merupakan salah satu aktivitas religi. Koentjaraningrat (1980: 220) menyatakan bahwa:

Religi berasal dari religere dan ada pula yang mengatakan dari religare. Religare berarti melakukan sesuatu dengan teliti secara berulang kali. Sedangkan religere berarti menjalin atau bersatu pada.

Banyak para ahli yang mengemukakan teori tentang asal mula dan inti religi. Masalah asal mula dan inti dari suatu unsur universal, seperti religi berkaitan dengan pertanyaan mengapa manusia itu percaya kepada suatu kekuatan yang dianggap lebih tinggi dari padanya dan masalah mengapa manusia itu selalu melakukan berbagai hal dengan cara-cara yang beraneka warna untuk mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan tadi.

Asal mula upacara tingkeban disebabkan karena manusia merasa ada krisis dalam hidup individunya. Dalam kehidupan manusia terdapat beberapa taraf, yaitu: kelahiran, masuk dewasa, perkawinan, meninggal. Taraf yang satu dengan taraf yang lain dinamakan dengan taraf peralihan. Pada taraf peralihan ini disebut dengan masa krisis. Masa krisis ini diatasi dengan suatu ritus atau upacara.

Dalam jangka waktu hidupnya, manusia itu mengalami banyak krisis yang menjadi objek perhatiannya dan seringkali amat menakutkan. Betapa bahagianya hidup manusia, selalu ia harus ingat akan kemungkinan-kemungkinan timbulnya krisis dalam hidupnya. Krisis-krisis itu terutama berupa bencana-bencana sakit dan maut. Bencana-bencana tersebut tidak dapat dikuasainya dengan segala kepandaian, kekuasaan, atau kekayaan harta benda yang mungkin dimilikinya. Dalam menghadapi masa krisis serupa itu manusia butuh melakukan perbuatan untuk memperteguh imannya dan menguatkan dirinya. Di samping adanya masa krisis dalam kehidupan manusia, sebenarnya upacara itu dilakukan karena manusia mempunyai emosi keagamaan (Koentjaraningrat, 1980: 220).

Emosi keagamaan adalah suatu getaran jiwa yang ada pada masa hidupnya. Dengan adanya emosi keagamaan maka rangkaian upacara tingkeban menjadi keramat (sacredvalue).

Demikian pula segala hal yang mempunyai kaitan dengan upacara tersebut menjadi keramat. Misalnya: tempat dan saat upacara tingkeban dilakukan, benda serta orang-orang yang bersangkutan dengan rangkaian upacara menjadi keramat, menjadi sakral.

Upacara tingkeban timbul disebabkan oleh kelompok keagamaan yang berada di dalam kraton dan masyarakat pada umumnya selalu melestarikan religi, antara lain upacara daur hidup sehingga upacara-upacara daur hidup sampai sekarang masih dilaksanakan.

Unsur-unsur Upacara Tingkeban

Upacara tingkeban terdiri dari rangkaian perbuatan-perbuatan khusus yang meliputi: bersaji, berdoa, makan bersama, mandi atau siraman dan berganti pakaian tujuh kali. Di samping terdiri dari rangkaian perbuatan-perbuatan tersebut, upacara tingkeban juga mempunyai beberapa peraturan mengenai tempat, saat upacara, benda-benda dan alat-alat yang sudah ditentukan baik mengenai jumlah maupun macamnya.

Tempat untuk upacara tingkeban diadakan di depan senthong tengah atau pasren (Kraton). Untuk masyarakat pada umumnya diadakan di halaman atau kamar mandi, bahkan untuk daerah tertentu, misalnya Gunungkidul diadakan di sebuah sendang (telaga), yaitu mata air yang ada di bawah pohon beringin, yang sesudahnya baru dibawa di halaman rumah (Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta, 1976/1977: 169).

Waktu upacara tingkeban bagi masyarakat lingkungan kraton atau golongan bangsawan ditentukan hari Selasa atau Sabtu, sedangkan untuk masyarakat biasa mengambil hari Rabu atau Sabtu. Akan tetapi, ketentuan tanggal sama, yaitu pada tanggal menurut perhitungan Jawa yang ganjil dan tanggal-tanggal sebelum bulan purnama, misalnya tanggal-tanggal 1, 3, 5, 7, 9, 11, 13, 15 (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1976/1977: 164).

Benda-benda dan alat-alat dipergunakan dalam rangkaian upacara siraman serta rangkaian upacara yang diadakan di muka pasren. Alat-alat dan benda-benda yang dipergunakan di tempat mandi: air bunga-bunga, kelapa tabonan, kelapa gading yang telah dilukisi tokoh wayang Arjuna dan Sembadra atau Kamajaya dan Dewi Ratih, gayung, air asam dan londho merang, klenting, dhingklik, beberapa jenis daun, beraneka ragam lawe, berbagai macam motif kain, mori, keris. Sedang-

kan perlengkapan yang dipergunakan di muka pasren, yaitu: kain kemben (penutup dada wanita) sebanyak tujuh macam motif. Motif-motif tersebut dipilih motif yang mempunyai arti lambang baik. Misalnya, trumtum, sidoluhur, sidomukti, sidoasih, grompol, parangkusuma, dan lasem (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1976/1977: 165-166).

Tujuan Upacara Tingkeban

Dapat dikatakan bahwa penyelenggaraan rangkaian upacara tingkeban dimaksudkan agar embrio yang ada di dalam kandungan dan ibu yang mengandung senantiasa memperoleh keselamatan. Namun, ada motivasi yang mendorong dilakukannya penyelenggaraan upacara tingkeban. Motivasi itu adalah aspek tradisi kepercayaan lama dan aspek solidaritas primordial. Aspek tradisi kepercayaan lama dimaksudkan karena orang Jawa sangat yakin bahwa upacara tingkeban sebagai sarana mutlak untuk menghindarkan ibu dan anak yang ada dalam kandungan dari malapetaka yang ditimbulkan oleh berbagai macam makhluk halus dan kemurkaan arwah leluhur. Ibu dan suaminya berkewajiban mematuhi beberapa pantangan atau pemali. Pelanggaran terhadap pantangan yang dilakukan oleh ibu dan suaminya akan mengakibatkan cacat bagi si bayi. Cacat itu dapat berupa cacat fisik atau cacat mental, atau bahkan kedua-duanya. Adapun aspek solidaritas primordial berkaitan dengan adat-istiadat yang secara turun-temurun dilestarikan oleh kelompok sosialnya. Mengabaikan adat istiadat itu akan mengakibatkan celaan dan membuat nama buruk bagi keluarga yang bersangkutan di mata kelompok sosialnya. Oleh karena perbuatannya itu, ia bukan saja dinilai tidak sesuai dengan etik status sosialnya, melainkan tidak menghormati pranatan para leluhur dan dapat merusak keseimbangan tata hidup kelompok sosialnya.

Nilai Etik Yang terkandung Dalam Upacara Tingkeban

Rangkaian upacara tingkeban, benda-benda dan alat-alat yang dipergunakan dalam upacara tingkeban sebenarnya merupakan simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut jika tidak diketahui maknanya, maka hanya merupakan suatu tindakan dan atribut-atribut yang tidak berarti bagi kehidupan manusia. Purwadarminta (1952: 387) mengatakan bahwa simbol dapat diartikan sama dengan lambang. Di sini lambang diartikan sebagai tanda pengenal yang tetap (menyatakan sifat,

keadaan, dan sebagainya). Misalnya, warna putih ialah kesucian, gambar padi sebagai kemakmuran.

Simbol pada I Kant adalah skema tidak langsung. Dalam pemikiran Kant skema dan simbol adalah alat-alat operasional yang fungsinya mempunyai dua segi. Pertama, mereka adalah alat-alat untuk mendapatkan arti objektif, dan kedua, alat-alat untuk menempatkan keanekaragaman pengalaman dan penangkapan dalam suatu kesatuan struktural dan sistematis. Simbol berfungsi pada batas-batas pengetahuan sebagai petunjuk tidak langsung ke yang transenden. Simbol menunjuk ke 'yang mutlak lain'; simbol berbicara tentang relasi dengan yang transenden (Jurnal Filsafat, seri 3, Agustus 1990: 38).

Ajaran Etika Yang Terdapat Dalam Upacara Selamatan

Selamatan adalah bagian dari keseluruhan upacara tingkeban. Selamatan diartikan sebagai suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan. Hampir semua selamatan ditujukan untuk memperoleh keselamatan hidup dengan tidak ada gangguan-gangguan apa pun. Hal itu terlihat pada asal kata nama upacara sendiri, yakni kata selamat (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1976/1977: 114).

Macam dan jumlah makanan sudah ditentukan. Setiap macam dan jumlah tersebut selalu disesuaikan dengan kepentingannya. Untuk upacara tingkeban macam makanan dan benda-benda yang digunakan adalah:

- Nasi tumpeng yang mempunyai makna sebagai pemujaan arwah para leluhur yang sudah meninggal.
- Tumpeng robyong juga mempunyai makna sebagai suatu permohonan agar selalu selamat untuk masa yang akan datang.
- Kembang setaman mempunyai makna bahwa kita dapat berhubungan dengan Tuhan apabila hati nurani bersih, perbuatan harus baik seharum bunga setaman (mawar, kenanga, melati) sehingga perbuatan kita menyenangkan orang lain atau masyarakat.
- Jlupak, lampu yang sumbunya terbuat dari kapas dengan minyak kelapa.
- Api sebagai simbol sarana agar segala sesuatu yang dipersembahkan kepada 'yang transenden' dapat diterimanya.
- Api juga mempunyai makna agar bayi yang akan lahir diberi penerangan dari 'yang transenden'.

- Nasi rasulan, nasi gurih beserta lauk pauk; nasi gurih mempunyai makna semua permohonan tadi harus disertai dengan hati bersih atau suci, mengandung suatu harapan agar 'yang transenden' mengabulkan permohonan sebagaimana mestinya.
- Rujak mempunyai makna bahwa di dalam kehidupan manusia tentu merasa susah, senang, bingung, bahagia, menderita. Rujak terbuat dari buah-buahan asam, manis, kesat, dibumbui terasi, garam, gula, dan asam. Rasa dari rujak inilah disamakan dengan rasa yang dialami manusia.

Dari sebagian macam makanan dan alat yang dipergunakan dalam upacara selamat yang mengandung makna masing-masing tersebut dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya manusia itu mengakui bahwa ada suatu kekuatan yang lebih tinggi dari padanya, yang mengatasi alam semesta ini (yang transenden). Dalam kehidupannya manusia selalu berusaha untuk mengadakan hubungan dengan kekuatan tadi. Makna-makna yang terdapat dalam upacara selamat memberi suatu petunjuk, memberi suatu nasihat bahwa manusia seharusnya selalu berbuat baik. Berbuat baik diwujudkan dengan sikap atau rasa hormat, kerendahan hati memohon ketenteraman dan keselamatan lahir dan batin. Manusia diberi suatu pengarahan agar jangan congkak, jangan sombong karena sebenarnya manusia serba terbatas kekuatannya, kemampuannya. Manusia terbatas dalam menghadapi problem yang berkaitan dengan kematiannya. Pada hakekatnya manusia itu tidak abadi, manusia bersifat fana, suatu saat nanti pasti mengalami kehancuran.

Makna-makna yang terkandung dalam aneka macam makanan dan benda-benda yang dipergunakan dalam upacara selamat sebetulnya merupakan suatu pimpinan rohani. Pimpinan yang mengarahkan segala sikap dan perbuatan manusia ke arah kebaikan bahkan ke arah kebaikan yang lebih tinggi kedudukannya, yaitu Tuhan. Oleh karena hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa dalam upacara selamat tersirat ajaran-ajaran etika religius.

Ajaran Etika Yang Terdapat Dalam Upacara Siraman

Rangkaian upacara tingkeban yang dianggap penting adalah upacara siraman. Untuk menemukan ajaran etikanya akan terlihat dari makna simbol-simbol yang terdapat dalam alat-alat yang dipergunakan. Simbol-simbol tersebut merupakan suatu petunjuk bagaimana seharusnya seseorang bersikap dan bertindak agar selamat lahir dan batin. Jika keselamatan

ahir batin terlaksana maka tujuan hidup manusia (kebahagiaan) dapat tercapai.

Air bunga, air yang berasal dari tujuh sumber atau umur diberi aneka bunga-bunga yang harum baunya. Tujuh umber lambang dari: hidup, kekuatan, penglihatan, pendegaran, perkataan, perasaan, dan kemauan. Maksud dari imbol tersebut adalah waktu manusia hidup budi pekerti harus baik sehingga menyenangkan bagi orang lain atau masyarakat. Jalan mencapai kehalusan budi pekerti dengan ilmu, lambangnya air. Air asam dan londho merang mempunyai maksud pembersihan diri dari segala keburukan. Pembersihan diri ini meliputi pembersihan badan dan juga pikiran manusia. Klenting, tempayan air dari tanah, hal ini bermakna bahwa manusia itu terbuat dari tanah dan akan kembali menjadi tanah. Dalam hidup manusia yang hanya sebentar tersebut, maka manusia dalam perbuatannya harus baik, meninggalkan nama harum dengan mengerjakan amal saleh. Dingklik diberi alas mori putih mempunyai maksud bahwa bayi yang akan dilahirkan dalam keadaan suci seputih kain mori. Keris mempunyai arti sebagai lambang kekuatan orang jawa yang dapat menyelamatkan bayi yang dikandung dari segala malaketa. Sampora, berasal dari kata sempurna. Janin yang sudah berumur tujuh bulan sudah sempurna berujud manusia dan dapat bergerak. Sempurna juga mempunyai maksud bahwa tujuan hidup manusia adalah kesempurnaan lahir dan batin (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1976/1977: 240-268).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upacara siraman mengandung ajaran etika. Dalam upacara siraman terdapat ajaran bagaimana seharusnya manusia bertindak dan berbuat. Manusia dalam hidupnya seharusnya memilih kebaikan dan meninggalkan keburukan. Simbol dalam alat-alat yang dipergunakan mengandung norma-norma moral yang harus dipergunakan sebagai pedoman perbuatan manusia dalam kehidupan individual maupun sosial. Upacara siraman sebagai simbol usaha manusia untuk membersihkan diri dari segala keburukan.

Jaran Etika Dalam Upacara Berganti Tujuh Kali

Setelah upacara siraman selesai diteruskan dengan upacara berganti pakaian tujuh kali. Ketujuh pakaian dipilih motif-motif yang memiliki simbol kebaikan, misalnya: trunjam, sidoluhur, sidomukti, sidoasih, grompol, parangkusuma,

dan yang terakhir adalah kain lurik yang bermotif lasem dengan penutup dada bermotif dringin. Setiap kali mengenakan kain dan kemben, seorang wanita sesepuh atau dukun menanyakan kepada hadirin: *wis patut apa durung?* Artinya, sudah pantas atau belum. Para hadirin serempak menjawab: *durung patut*, artinya, belum pantas. Pada pergantian busana terakhir yang dikenakan adalah kain bermotif lasem dan kemben bermotif dringin, keduanya bahan dari lurik. Ditanyakan kepada hadirin *wis patut apa durung?* Hadirin menjawab serentak *wis*, artinya sudah. Dari jalannya upacara berganti pakaian tersebut merupakan simbol bahwa pada hakekatnya setiap orang tua menghendaki anaknya tumbuh menjadi orang yang bahagia, tercukupi kebutuhan material dan spiritualnya. Hal ini terlihat dari simbol motif kain yang jumlahnya enam, misalnya: sidoluhur, sidomukti, dan sebagainya, namun yang lebih penting adalah kesederhanaan. Dalam mengenakan kain sampai keenam hadirin selalu mengatakan belum pantas, hal ini mempunyai makna bahwa segala kemewahan, kemuliaan, keluhuran yang berlebihan sebenarnya tidak pantas melekat pada manusia. Motif kain yang ketujuh yang dikatakan sudah pantas karena motif kain tersebut melambangkan kesederhanaan. Sikap sederhana adalah sikap yang seharusnya dimiliki oleh manusia. Kesederhanaan adalah salah satu jalan untuk mencapai kesempurnaan jasmani dan rohani.

Dari uraian di atas tampak bahwa upacara berganti pakain tujuh kali mengandung ajaran etika. Suatu harapan agar anak yang akan dilahirkan akan menjadi anak yang mulia, tinggi derajatnya, selalu dikasihi orang lain, namun yang paling penting adalah sikap kesederhanaan. Kebahagiaan dapat dicapai apabila dalam kehidupan manusia selalu bersikap sederhana.

Ajaran Etika Yang Terkandung Dalam Kelapa Gading Bergambar Kamajaya Kamaratih

Kelapa gading digunakan dalam upacara brojolan. Kelapa gading telah diberi lukisan Kamajaya-Kamaratih yang merupakan *ideal type* bagi orang Jawa. Simbol ini mempunyai makna suatu harapan kelak jika bayi lahir puteri, hendaknya dapat secantik dan memiliki sifat-sifat luhur seperti tokoh Kamaratih. Jika bayi lahir laki-laki, hendaknya dapat setampan Kamajaya dan memiliki sifat-sifat luhurnya. Simbol-simbol yang mengandung norma-norma moral seharusnya kita pergunakan sebagai dasar perbuatan manusia. Kesuksesan di

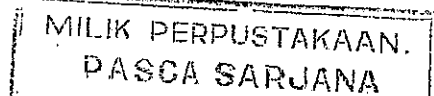
dalam uraian di atas berlandaskan atas asas Ketuhanan karena tujuan upacara tersebut sebenarnya keselamatan. Keselamatan sempurna hanya dapat tercapai dengan iman atau kepercayaan. Driyarkara (1980: 9) menyatakan bahwa Ketuhanan adalah dasar dan tujuan dari kesusilaan. Tanpa Ketuhanan tidak mungkin ada kesusilaan yang berkembang betul-betul.

Kesimpulan

1. Upacara tingkeban terdiri atas serangkaian upacara yang meliputi: upacara selamat, upacara siraman, upacara berganti pakaian tujuh kali, dan upacara brojolan. Rangkaian upacara beserta benda-benda dan peralatannya merupakan simbol-simbol. Simbol tersebut mengandung maksud agar makna yang tersirat di dalamnya dapat dilaksanakan dalam kehidupan manusia.
2. Simbol-simbol yang dipergunakan dalam upacara tingkeban juga dipergunakan sebagai sarana komunikasi, baik komunikasi antarsesama maupun komunikasi dari generasi dahulu kepada generasi penerusnya.
3. Simbol-simbol yang dipergunakan dalam upacara tingkeban sebenarnya merupakan sarana penyampaian pesan dari generasi dahulu kepada generasi berikutnya. Pesan berupa visualisasi dalam bentuk perbuatan, yaitu rangkaian upacara. Pesan yang ingin disampaikan adalah pesan moral dan selalu dekat dengan Tuhan.
4. Simbol-simbol tersebut mengandung nilai etik, yaitu: kesederhanaan, kebahagiaan lahir batin, kesempurnaan hidup, kesucian batin, pengakuan adanya 'kekuatan yang lebih tinggi', kerendahan hati, kebijaksanaan.
5. Nilai-nilai etik tersebut seharusnya direalisasikan dalam perbuatan hidup sehari-hari. Dalam setiap perbuatannya manusia harus bersifat susila atau bermoral.

Daftar Pustaka

- Damarjati Supadjar, Dr. 1990. *Makna Budaya dan Budaya Makna*. Jurnal Filsafat, November. Yogyakarta: Fak. Filsafat UGM.
- Dibyasuharda, Dr. 1990. *Dimensi Metafisik Dalam Simbol*. Jurnal Filsafat, Agustus. Yogyakarta: Fak Filsafat UGM.



- Driyarkara, N, Prof. Dr. SJ. 1980. *Driyarkara Tentang Manusia*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Fudyartanta. 1974. *Etika*. Yogyakarta: Warawidyani.
- Jeng, S. De. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Koentjaraningrat, Prof. Dr. 1980. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Poedjawijatna, I.R. 1977. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Purwadarminta, W.J.S. 1952. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1976/1977. *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Rachmat Subagya. 1981. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Sidi Gazalba, Drs. 1978. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Umi Nastiti, Dra. 1982. *Filsafat Nilai*. Yogyakarta: (tanpa penerbit).